

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka ini, dikemukakan teori-teori, hasil penelitian orang lain, dan publikasi umum berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti. Peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian yang menggunakan acuan terbaru dan mengutip hasil-hasil penelitian dari jurnal-jurnal ilmiah terbaru.

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi dan sosial. Keputusan-keputusan tepat yang diambil oleh para individu, perusahaan, pemerintah dan kesatuan-kesatuan lain merupakan hal yang esensial bagi distribusi dan penggunaan sumber daya Negara yang langka secara efisien. Untuk mengambil keputusan seperti itu, kelompok-kelompok tersebut harus mempunyai informasi yang dapat diandalkan yang diperoleh dari akuntansi. Oleh sebab itu, akuntansi digunakan

untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan menginterpretasikan data ekonomi oleh banyak kelompok di dalam sistem ekonomi sosial.

Menurut Warren dkk (2011:9) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian, akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Charles T. Horngren (2011:3) yang dialihbahasakan oleh Gina Gania, menyatakan akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi atau kejadian ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan.

Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, investor, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso 2011:21) dialihbahasakan oleh Emil Salim.

2.1.1.2 Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso, dkk (2011:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi yang dimaksud meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data akuntansi perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi tersebut didefinisikan berbagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi

yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keandalan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang akan digabungkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 1 (2015:1) laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:5) laporan keuangan adalah:

“Financial statement are the principa means through which a company communicates it’s financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun ekstern dalam rangka pengambilan keputusan dengan data dan aktivitas keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat melakukan pengukuran dan analisis terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:7) adalah:

“The objective general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:5).

Menurut Kasmir (2013:66) analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan”.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2010:113).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data-data di dalam laporan keuangan.

2.1.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

- “1. Untuk mengetahui posisi keuangan tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.

3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.”

Berdasarkan uraian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.2.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

- “1. Analisis Vertikal (*Statis*)

2. Analisis Horizontal (Dinamis)”.

Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (*Statis*)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut:

- “
1. Analisis Perbandingan antara Lapo
 2. Analisis *Trend*
 3. Analisis Persentase
 4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
 5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
 6. Analisis Rasio
 7. Analisis Laba Kotor
 8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu period. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya

dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.

3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui pada kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah:

“ Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a precentage, a rate, or a simple proportion.”

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah:

“ Rasio keuangan merupakan-angkakegiatan yang me ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis

bahwa rasio keuangan harus menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76), bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Irham Fahmi (2014:106), Rasio keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dimana dalam menganalisisnya hanyamembandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Agus Sartono (2010:114) membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

- “1. Rasio likuiditas,
2. Rasio solvabilitas atau rasio leverage,
3. Rasio aktivitas,
4. Rasio profitabilitas.”

Jenis-jenis analisis rasio berbeda-beda karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan.

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Masalah Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan.

Menurut Kasmir (2013:128) rasio likuiditas merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- “1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aset lainnya)”.

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aset menjadi kas.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) yang diterjemahkan oleh Yulianto rasio likuiditas adalah:

“Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:77) mendefinisikan rasio likuiditas adalah:

“Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Sedangkan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menurut Irham Fahmi (2014:69) adalah:

“kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Selain itu, menurut Agus Sartono (2010:116) rasio likuiditas merupakan:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan”.

Pengertian likuiditas menurut Fred Weston dalam Kasmir (2013:129) adalah:

“rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, James O.Gill dalam Kasmir (2013:130) menyebutkan rasio likuiditas, “mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Menurut Kasmir (2013:130) rasio likuiditas adalah:

“rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek)”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar, yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun *supplier*. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:131) :

- “1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- “1. Rasio lancar (*current ratio*)
- 2. rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*)
- 3. rasio kas (*cash ratio*)
- 4. rasio perputaran kas
- 5. *inventory to net working capital*”.

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat dalam membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban

lancar tinggi dibandingkan dengan aset lancar, maka *current ratio* akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Menurut Kasmir (2013:134) *current ratio* adalah:

“Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2014:121) *current ratio* adalah:

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:693), *current ratio* adalah:

“The current ratio is the ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is frequently expresses as a coverage of so many times. Sometimes it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of current assets over current liabilities”.

Menurut Agus Sartono (2010:116) *current ratio* adalah:

“*Current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk mememuhi kewajiban lancarnya”.

Perhitungan *current ratio* (CR) atau rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

(Agus Sartono, 2010:116)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

Kasmir (2013:135) mengemukakan bahwa:

“Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin”.

Pendapat ini sejalan dengan Irham Fahmi (2014:124) yang mengemukakan bahwa:

“jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukan persediaan, namun jika *current ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara relatif”.

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau Acid test Ratio

Rasio ini seperti *current ratio* tetapi kurang diperhitungkan karena tidak likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

Menurut Kasmir (2013:137) definisi rasio cepat (*quick ratio*) adalah:

“Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Perhitungan *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio (Acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar – Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

(Agus Sartono, 2010:117)

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Menurut I Made Sudana (2011:21) *cash ratio* adalah:

“*Cash ratio* merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar”.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:138) *cash ratio* adalah:

“Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank”.

Perhitungan *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

(Kasmir, 2013:139)

4. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*)

Kasmir (2013:140) menyatakan *cash turn over* sebagai berikut:

“Rasio perputaran kas (*cash turn over*) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.

Perhitungan *cash turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$$

(Kamir, 2013:140)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2013:142) *inventory to net working capital* adalah:

“*inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan”.

Perhitungan *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

(Kasmir, 2013:142)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR).peneliti menggunakan *Current Ratio* (rasio Lancar) karena rasio ini lebih banyak dipakai pada umumnya dan lebih baik dalam memprediksi likuiditas perusahaan dibanding dengan rasio likuiditas lainnya. *Current Ratio* (rasio lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka

pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2013).

2.1.5 Solvabilitas

2.1.5.1 Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Pengertian Solvabilitas menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:81) adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca”.

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran

tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Agus Sartono, 2010:120).

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) rasio solvabilitas merupakan:

“leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”.

Menurut Kasmir (2013:151) *rasio solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan:

“rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Dalam rasio solvabilitas ini, menyiratkan tiga hal penting (1) Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. (2) kreditor mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan oleh pemilik (*owner supplied funds*), sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya. (3) Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat

bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*)”.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dai modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2013:153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- “1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
6. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
7. Tujuan lainnya”.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154) terdapat

8 manfaat, yaitu:

- “1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya”.

Dari penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Solvabilitas

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat menggunakan *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013: 155) antara lain:

- “1. *debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *debt to equity ratio*
3. *long term debt to equity ratio*
4. *times interest earned*
5. *fixed charge coverage*”.

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Menurut Kasmir (2013:156) *debt ratio* adalah:

“*Debt ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut I Made Sudana (2011:20) *debt ratio* adalah:

“*Debt ratio* ini mengukut proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan”.

Perhitungan *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

(I Made Sudana, 2011:20)

2. *Debt to Equity Ratio*

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013:157) *debt to equity ratio* (DER) adalah:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:217) *debt to equity ratio* adalah:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:82) sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.”

Perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim,2009:82)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2013:159) *long term debt to equity ratio* adalah:

“*long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

Perhitungan *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2013:159)

4. *Times interest earned*

Menurut Kamsir (2013:160) *time interest earned* adalah:

“Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karen tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”.

Perhitungan *time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

(Kasmir, 2013:161)

5. *Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap

Menurut Kasmir (2013:162) *fixed charge coverage* adalah:

“*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contrac*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang”.

Perhitungan *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}$$

(Kasmir, 2013:162)

2.1.6 Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaliknya terdapat keseimbangan

yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

2.1.6.1 Pengertian Aktivitas

Menurut Harahap (2010:308) aktivitas adalah sebagai berikut:

“Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya”.

Menurut Kasmir (2013:172) aktivitas adalah sebagai berikut:

Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan”.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Aktivitas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132), adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.6.3 Metode Pengukuran Aktivitas

Menurut Kasmir (2013:172) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Adapun yang termasuk dalam rasio aktivitas yaitu:

1. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

3. *Total Assets Turn Over*

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan adalah *Total Asset turnover*. Peneliti menggunakan *total asset turnover* karena metode ini lebih pas digunakan karena menghitung perputaran asset, karena aktivitas perusahaan akan tercermin dari perputaran total asset nya yang mampu

mewakili aktivitas perusahaan di banding metode lainnya. Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2013:172).

2.1.7 Profitabilitas

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada *profit oriented* akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

2.1.7.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Selain itu, profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen karena tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan.

Menurut Munawir (2010:70) profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi”.

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Menurut Van Horne dan Wachowicz dalam Heru Sutojo (2012:222) sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas menurut J Fred Watson dan Eugene F Brigham (2010:304) adalah:

“Sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi”.

Menurut Kasmir (2013:196) rasio profitabilitas:

“rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Agus Sartono (2010:122) rasio profitabilitas:

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni untuk menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:197), yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- “1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
7. Dan tujuan lainnya”.

Sementara itu manfaatnya menurut Kasmir (2013:198) yang diperoleh untuk:

- “1. Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan tahun sebelumnya dalam satu periode.
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan bsik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya”.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.7.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:199), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari :

1. *Net Profit Margin* (NPM) menurut Kasmir (2012:200) merupakan:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.”

Menurut Lukman Syamsudin (2011:62), *Net Profit Margin* (NPM) adalah:

“Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam dimana perusahaan itu berusaha.”

Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, yakni dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{sales}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menurut Agus Sartono (2010:123) merupakan:

“Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Menurut Lukman Syamsudin (2011:63), *Return On Assets* (ROA) yaitu:

“Rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA), maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

Secara matematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

3. *Return On Equity* (ROE) Agus Sartono (2010:124):

“Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Return On Equity (ROE) dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

Menurut Lukman Syamsudsin (2011:64), ROE adalah:

“Rasio ini merupakan suatu pengukura dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan”.

Adapun rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$$

4. *Earnings Per Share* (EPS) Kasmir (2013:207) merupakan:

“Rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor”.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:66), EPS yaitu:

“Rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan earning per share yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan”.

Adapun rumus EPS sebagai berikut:

$$\text{Laba perlembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Laba saham yang beredar}} \times 100\%$$

Laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja manajemen suatu perusahaan. Menurut Stice, et al. (2009), riset mendukung pernyataan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Pemahaman mengenai laba, apa yang diukur oleh laba, dan komponen-komponen laba adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur Profitabilitas perusahaan adalah *Return on asset* (ROA) . Peneliti menggunakan *return on asset* (ROA) karena metode ini lebih cocok dipakai pada penelitian kali ini karena selain pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, metode ini dapat digunakan untuk pengukuran penjualan saham. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA), maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

2.1.8 Harga saham

2.1.8.1 Saham

Menurut Jogiyanto (2010:5) saham adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif sealama periode waktu yang tertentu. Dengan adanya aktiva yang produktif, penundaan konsumsi sekarang untuk di investasikan ke aktiva yang produktif tersebut akan meningkatkan utiliti total.

Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk dari interaksi antara pembeli dan penjual dalam lantai bursa (Amanda *et,al*: 2013).

Menurut Darmadji dan Fakhrudi (2012:102), selembarnya saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Harga nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga

nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga “saham biasa yang dikeluarkan”. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

2.1.8.2 Jenis-jenis saham

Sejalan dengan pertumbuhan industri keuangan, saham mengalami perkembangan dengan *variance return* dan risiko investasi. Adapun pembagian jenis saham menurut Hadi Nor (2013:68) sebagai berikut :

a. Dilihat dari hak yang melekat pada saham

1. Saham biasa (*common stock*), saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap *claim*. Menurut Hadi Nor (2013:68) saham biasa adalah saham yang paling dikenal dilingkungan masyarakat.
2. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan gabungan dari obligasi dan saham biasa, artinya disamping memiliki karakteristik obligasi, juga memiliki karakteristik saham biasa

b. Dilihat dari cara peralihannya

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya. Saham jenis ini mudah dipindah tangankan kepemilikan sehingga memiliki likuiditas lebih tinggi. Siapa saja yang

dapat menunjukkan sertifikat saham jenis ini, maka ia adalah pemiliknya serta dapat hadir serta memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas nama pemiliknya, dan cara peralihannya melalui prosedur tertentu. Nama pemegang jenis saham ini harus tercatat dalam buku khusus, yaitu buku yang memuat daftar pemegang saham perusahaan.

c. Dilihat dari kineja perdagangan

1. *Blue chips stock*, jika emiten saham biasa memiliki :

- a) Reputasi tinggi.
- b) Sebagai *leader* di industri sejenis.
- c) Pendapatannya stabil dan konsisten dalam membayar deviden.

2. *Income stock*, saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar tahun sebelumnya. Emiten yang dapat bisa melakukan hal demikian adalah yang mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan dengan teratur memberikan dividen tunai. Emiten demikian biasanya lebih senang membagikan keuntungannya sebagai dividen dari pada diendapkan sebagai laba ditahan. *Investor* yang memiliki saham jenis ini biasanya tidak mementingkan tingkat *Price Earning Ratio* (PER) atau potensi pertumbuhan pasar. Mereka adalah kelompok *investor* lanjut usia atau para pensiunan. Indeks beta tipe saham ini cenderung menurun, kurang dari 1.

3. *Growth stock (well known)*, saham yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, *leader* di industri sejenis. Saham jenis ini biasanya memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi. Disamping itu, emiten saham jenis ini memiliki reputasi yang tinggi, gaya publikasinya nampak glamor dalam memperbaiki peningkatan dan penurunan harga sahamnya. Saham jenis ini umumnya memiliki index beta 1,5 atau lebih. Saham jenis ini diminati oleh *investor reactive*, sjangka pendek, terutama para *investor* yang mengejar *up normal return* karena menawarkan dividen dan *capital gain* yang tinggi.

4. *Growth stock (lesser known)*, emiten saham ini tidak menjadi pemimpin dalam industrinya, namun sahamnya memiliki ciri seperti *well known*, yaitu mampu mendapatkan hasil yang lebih tinggi dari penghasilan rata-rata tahun-tahun terkahir. Saham ini kurang populer dikalangan *investor*, meskipun menjanjikan *Rate Of Return* (ROR) yang tinggi. *Price Earning Ratio* (PER) saham ini umumnya lebih rendah di dibandingkan *well known*.
 5. *Speculative stock*, saham dari perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun. Namun emiten saham ini memiliki potensi menghasilkan pendapatan di masa datang, meskipun penghasilan tersebut belum dapat dipastikan. Pemegang saham ini dapat dikonotasikan dengan berspekulasi, karena dalam jangka pendek saham ini kemungkinan hanya bisa membagikan dividen kecil, atau bahkan tidak membayar dividen sama sekali. Namun jangka panjang kemungkinan terdapat ekspektasi memperoleh penghasilan tinggi. Penerbit saham ini umumnya sedang melakukan pengembangan *research and development*, atau mengembangkan prodek-produk baru yang sedang dipasarkan. *Price Earning Ratio* (PER) saham ini memiliki fluktuasi yang sangat tinggi, dan indeks beta di atas 2.
 6. *Counter cyclical stock*, saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun kondisi bisnis secara umum. Selama sifat ekonomi *expantion*, maka saham jenis ini mampu mendapatkan penghasilan yang tinggi. Sebaliknya jika kondisi ekonomi resesi, harga saham emiten kurang mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi. Saham jenis ini biasanya bergerak di industri dasar, perumahan, otomotif, baja, dan industri pemesinana. Biasanya, indeks beta saham jenis ini adalah 1.
 7. *Defensive stock*, saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat terjadi resesi, harga saham mampu bertahan tinggi. Sebab, mampu memberikan dividen tinggi, sebagai akibat kemampuan emitennya mendapatkan penghasilan yang tinggi dari kondisi resesi sekalipun. Emiten saham ini biasanya bergerak di bidang industri produknya yang benar-benar dibutuhkan konsumen, seperti *consumer goods*, industri roko, dan sejenisnya. Indeks beta saham ini umumnya kurang dari 1. Emiten saham jenis ini umumnya konsisten dalam membayar dividen.
- d. Dilihat dari nilai kapitalisasi pasar
1. Kapitalisasi besar (*big-cap*), sering disebut dengan kapitalisasi *blue chip*. *Blue chip* merujuk pada sekelompok saham unggulan yang di transaksikan di bursa efek. Disebut saham unggulan karena saham jenis ini memiliki karakter dasar yang istimewa. Yang masuk ke dalam kelompok saham ini adalah saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasarnya > Rp. 5 triliun. Kelompok saham ini juga sering disebut saham

unggulan atau saham lapisan pertama misalnya Telkom, Indosat, Gudang Garam, dan lainnya. Adapun karakter dari saham-saham unggulan antara lain:

- a) Memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar.
 - b) Sahamnya liquid. Hal ini karena saham jenis ini mudah ditransaksikan pada harga yang wajar, artinya jika *investor* membutuhkan uang, maka saham tersebut bisa sewaktu-waktu di cairkan dalam bentuk uang.
 - c) Kinerja keuangan emiten yang mengeluarkan saham tersebut tumbuh stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Dari sisi fundamental, pendapatan dan laba bersih selalu mengalami kenaikan yang stabil. Dengan stabilnya fundamental emiten *investor* bisa memprediksi berapa laba yang akan dicapai oleh emiten.
 - d) Jumlah pemegang sahamnya besar (di atas 400 pihak), karena banyak *investor* yang menjadikannya portofolio investasi.
 - e) Konsisten dalam membagikan deviden setiap tahun.
 - f) *Cash flow* nya cenderung positif (bagus), artinya emiten tidak mengalami kendala soal dana, jika hendak melakukan ekspansi usaha bahkan mampu mendanai dari sumber dana perusahaan sendiri.
 - g) Transparan dan profesional, artinya material yang berkaitan dengan kondisi emiten selalu tersedia dan terdistribusi secara merata ke semua *investor* baik lokal maupun asing.
 - h) Patuh pada perundang-undangan yang berlaku.
2. Kapitalisasi sedang (*mid-cap*), kelompok ini sering disebut saham lapisan kedua. Kapitalisasi pasar berkisar antara Rp. 1 sampai 5 triliun. Dilihat dari likuiditas, saham lapis kedua umumnya harganya berfluktuatif, sehingga cocok untuk *investor* yang sudah berpengalaman dan memiliki nyali dalam menghadapi resiko besar.
 3. Kapitalisasi kecil (*small-cap*), kelompok ini sering disebut dengan istilah saham lapis ketiga. Sifat likuiditas saham kelompok ini rendah, harganya sangat labil dan sering dikatakan sebagai saham tidur dan memiliki sedikit *investor*.

2.1.8.3 Faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Irham Fahmi (2013:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.

- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.8.4 Manfaat dan risiko kepemilikan saham

Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012:142), pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh *investor* dengan membeli atau memiliki saham, yaitu :

- a. Dividen (*dividend*)
Dividen (*dividend*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*), artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.
- b. *Capital gain*
Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya *investor* dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. *Investor* seperti ini bisa membeli saham pada pagi hari, lalu menjualnya lagi pada siang hari jika saham mengalami kenaikan.

Dedy dan Fransiska (2008) mengemukakan bahwa saham tidak hanya dapat memberikan keuntungan kepada para pemegangnya, namun saham juga mengandung beberapa resiko, yaitu :

- a. Tidak mendapat dividen.
Perusahaan akan membagikan dividen jika perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan kata lain, peluang *investor* untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja atau prestasi perusahaan tersebut.
- b. *Capital loss*
Dalam aktivitas perdagangan saham, *investor* tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya *investor* harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian, seorang *investor* mengalami *capital loss*.
- c. Risiko likuiditas
Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang bangkrut atau dibubarkan akan di keluarkan dari Bursa Efek, artinya saham perusahaan itu tidak tercatat lagi di Bursa sehingga akan menyulitkan *investor* untuk menjual saham tersebut. Kalaupun ada pihak yang bersedia membeli saham tersebut, tentu saja dengan harga yang relatif rendah. Ketika suatu perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan, pemegang saham akan menempati prioritas yang lebih rendah dibandingkan kreditor atau pemegang obligasi. Ini artinya setelah semua *asset* perusahaan tersebut dijual, hasil penjualan tersebut terlebih dahulu akan dibagikan kepada para kreditor seperti bank dan pemegang obligasi. Jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham. Resiko ini sebenarnya relatif jarang terjadi, meskipun demikian pemegang saham tetap perlu waspada dengan jalan mengawasi perkembangan perusahaan, sehingga *investor* dapat menjual sahamnya terlebih dahulu ketika mengetahui perkembangan perusahaan yang semakin kurang berprestasi.

2.1.9 Analisis fundamental

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:149) analisis fundamental adalah sebagai berikut :

“Salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham.”

Salah satu aspek penting dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan.

Menurut Harahap (2011:190) Analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Kegiatan menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian variable-variable yang digunakan didalam penelitian ini, antara lain Hutabarat dan flora (2015) *Exploring Factors Affecting Stock Price Of Indonesian State Owned Bank Listed at Indonesia stock Exchange, There Issignficant relationship of factors affecting stock in price in bank Mandiri namey, ROA,NIM,LDR,EPS. Thus, this indicates that financial rations of the company are able to predict the change on stock in bank Mandiri.*

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Indra Setyawan (2012) dalam penelitian Pengaruh *Current ratio,Incentory Turnover, Ttime Interested Earned* dan

Return On Equity terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI, hasil penelitian menunjukkan secara parsial hanya variable CR,IT dan ROE yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Secara ringkas, penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada table di bawah berikut ini :

Table 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama peneliti (Tahun Peneliti)	Judul penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian	Hasil Penelitian
Pasaribu (2008)	<i>The influence of corporate fundamentals to its stock price case study of indonesia stock excgange</i>	Persamaan: terdapat pada variable independen CR Perbedaan: terdapat pada variable APS, PER, rasio leverage, rasio of corporate growth	Berdasarkan analisis yang dilakukan <i>ratio of corporate growth, profitability ratio, ratio, turnover ratioprice earning ratio, earning per share</i> berpengaruh terhadap harga saham
Sunaryo (2011)	Analisis pengaruh ROA (<i>return on asset</i>), ROE (<i>return on equity</i>), dan EPS (<i>earning per share</i>) Terhadap harga saham	Persamaan : terdapat pada variabel independen yaitu <i>Return On Asset (ROA)</i> Perbedaan : terdapat pada variabel independen ROE dan EPS	Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan bahwa ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.
Indra Styawan (2012)	Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interes Earned dan Return on Equity	persamaan : terdapat pada variabel CR perbedaan : tidak	menunjukkan secara parsial, hanya variabel CR,IT dan ROE yang mempunyai pengaruh

	terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur di BEI	melakukan penelitian	signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, semua variabel
Hendra Adhitya Wicaksono (2013)	Pengaruh <i>Current ratio, debt to asset ratio, Total asset turnover, return on equity</i> , suku bunga, Kurs valuta asing, inflasi dan kas deviden terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2011	persamaan : terdapat pada variabel CR dan <i>total asset turnover</i> perbedaan : terdapat pada variabel <i>debt to asset ratio, return on equity</i> , suku bunga, kurs valuta asing, inflasi dan kas dividen	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa <i>currunt ratio, debt to assets ratio, total asset turnover, return on equity</i> , suku bunga, kurs valuta asing, inflasi dan kas dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Ema Novasari (2013)	Pengaruh PER, EPS, ROA DAN DER Terhadap harga saham	Persamaan : terdapat pada variabel independen ROA Perbedaan : terdapat pada variabel PER, EPS, dan DER	berdasarkan hasil analisis yang dilakuan bahwa PER, EPS, ROA dan DER berpengaruh signifikan dan juga pada penelitian semua variable berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.
Hetabarat dan Flora (2015)	Exploring factor affecting stock price of indonesia state owned bank listed at Indonesia stock exchange	persamaan : terdapat pada variabel independen yaitu <i>Return On Assets (ROA)</i> perbedaan : terdapat pada variabel independen yaitu pada penelitian tidak menggunakan <i>Earnimh Per Share (EPS)</i> , NIM, dan LDR	there issignificant relationship of factor affecting stock in price in bank Mandiri namey, ROA,NIM,LDR,EPS. Thus, this indicates that financial reation on the company are able to predict the changes of stock price in Bank Mandiri

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertimbangan lain mengenai perlunya penelitian ini adalah adanya hasil yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Hendra Adhitya Wicaksono, Ema Novasari, Sunaryo, Hutabarat & Flora serta Indra Setyawan. Dengan demikian variabel independen seperti *Current Ratio (CR)*, *Total asset turnover (TATO)*, *Return On Asset (ROA)* layak untuk diteliti kembali pengaruhnya terhadap Harga Saham suatu perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan salah satu wahana alternatif dalam berinvestasi khususnya investasi dalam jangka panjang dan sebagai media investasi bagi pemodal. Tiap-tiap pilihan investasi memiliki tingkat keuntungan dan risiko yang berbeda-beda. Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu sistem perekonomian. Investor adalah pihak perorangan maupun lembaga yang menanamkan modalnya dalam efek-efek yang diperdagangkan di pasar modal. Motivasi utama

Investor dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham adalah memperoleh Return atau imbal hasil dari investasi. Salah satu analisis yang dapat dimanfaatkan oleh investor adalah analisis fundamental. Analisis fundamental adalah analisis berdasarkan laporan keuangan (financial report) yang diterbitkan oleh emiten. Laporan keuangan memiliki kandungan informasi apabila laporan

keuangan tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi oleh para investor.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap harga saham

Dalam menganalisis harga saham terdapat dua pendekatan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis laporan keuangan dan analisis rasio termasuk dalam komponen yang digunakan untuk menganalisis harga saham melalui pendekatan fundamental.

Menurut Irham Fahmi (2013:102) menyatakan bahwa:

Dalam rangka memperkecil resiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas, karena perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan menaik karena tingginya permintaan.

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan indikator *current ratio*. *Current ratio* merupakan indikator yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancarnya.

Menurut Agnes Sawir (2012:115) menyatakan bahwa:

Current ratio yang rendah akan menyebabkan menurunnya harga pasar saham yang bersangkutan namun *Current ratio* yang tinggi belum tentu baik karena dalam kondisi tertentu hal tersebut dapat menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Frendy Sondakh (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* dihasilkan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Flodi Medial (2015) menyatakan bahwa *curent ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham adapula penelitian yang dilakukan oleh Reni Wuryaningrum (2015) dalam penelitiannya menyatakan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tingginya *current ratio* membuat ketertarikan para investor akan saham suatu perusahaan karena *current ratio* yang tinggi mencerminkan baiknya suatu perusahaan mengelola kas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Setyawan (2012) menyatakan bahwa *Current Ratio* dalam penelitiannya dihasilkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Hendra Adhitya Wicaksono (2013) menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi CR menunjukkan tingginya ketergantungan kewajiban lancar terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Dengan meningkatkan CR, daya tarik perusahaan akan meningkat dimata investor karena hal tersebut menunjukkan bahwa aset perusahaan tersebut besar sehingga tingkat likuiditas perusahaan tersebut baik dalam mengkonversi kas sebuah perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar informasi perusahaan yang diwakilkan *current ratio* besar akan membuat ketertarikan investor besar terhadap saham suatu perusahaan yang mengakibatkan banyaknya

permintaan saham perusahaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, *current ratio* yang rendah mengakibatkan kurangnya permintaan saham perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Aktivitas Terhadap Harga Saham

Total asset turnover adalah salah satu rasio pengukuran dalam ratio aktivitas. Aktivitas merupakan suatu ukuran bagi perusahaan mengenai peningkatan perusahaan dari tahun ke tahun. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas penjualan. Aktivitas penjualan merupakan suatu ukuran kesuksesan bagi perusahaan mengenai penjualan dari tahun ke tahun.

Menurut Sutrisno, (2012 : 142) menyatakan :

Total asset turnover (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktivitas perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu atau merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Tinggi rendahnya harga saham suatu industri juga dapat disebabkan oleh seberapa efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi

Menurut Syamsuddin (2011:122)

Jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total asset turnover* atau di perbesar. TATO ini penting bagi para kreditur dan pemilik saham. Tetapi lebih tinggi tapi lebih penting lagi untuk manajemen perusahaan karena menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan

Nilai *total asset turnover* yang rendah akan mengindikasikan perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasi. Penelitian yang

dilakukan oleh Hendra Adhitya Wicaksono (2013) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Penelitian yang dilakukan oleh Puput Novitasari (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham selanjutnya Syamsurijaltan dkk (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan meningkatnya *Total Asset Turnover* (TATO) dapat menarik minat para investor karena aktivitas penjualan yang meningkat tentu mencerminkan perusahaan dalam keadaan yang baik, yang tentu akan membuat harga saham naik.

Penjualan yang baik dari tahun ke tahun akan meningkat, tetapi bila penjualan yang tidak baik maka dari tahun ke tahun akan menurun. Hal ini perlu diperhatikan, penyebab naik turunnya penjualan, karena akan mengetahui tingkat keuntungan dalam perusahaan tersebut. Pertumbuhan penjualan akan menimbulkan konsekuensi pada meningkatkan investasi atas aktiva perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan dana untuk membeli aktiva. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan yang baik maka akan menarik investor sehingga mengetahui harga saham, rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen asset. elemen asset sebagai pengguna dana seharusnya bias dikendalikan agar bias dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen asset.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aktivitas penjualan mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Alasannya, karena pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat pula sehingga dengan laba tinggi, para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, harga saham pun akan ikut naik.

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total *asset*, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Alasan peneliti menggunakan rasio ini karena berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Eduardus Tandelilin, 2010:372) yang menyatakan bahwa salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. *Return On Asset* (ROA) salah satu rasio penting yang harus diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan *investor* disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan para *investor*.

Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat (Zuliarni: 2012). Dengan kata lain bahwa *Return On Asset* (ROA) akan berpengaruh terhadap harga saham.

Sunaryo (2011) dalam penelitiannya mengenai Analisis pengaruh ROA (*return on asset*), ROE (*return on equity*), dan EPS (*earning per share*) Terhadap harga saham, menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh dan korelasi yang kuat antara *Return On Asset* (ROA) dan harga saham.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saeidi Parfiz (2012) dalam penelitiannya mengenai *The impact of assets return rate on stock price of the companies accepted in Tehran stock exchange*, menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh dan korelasi yang kuat antara *Return On Asset* (ROA) dan harga saham.

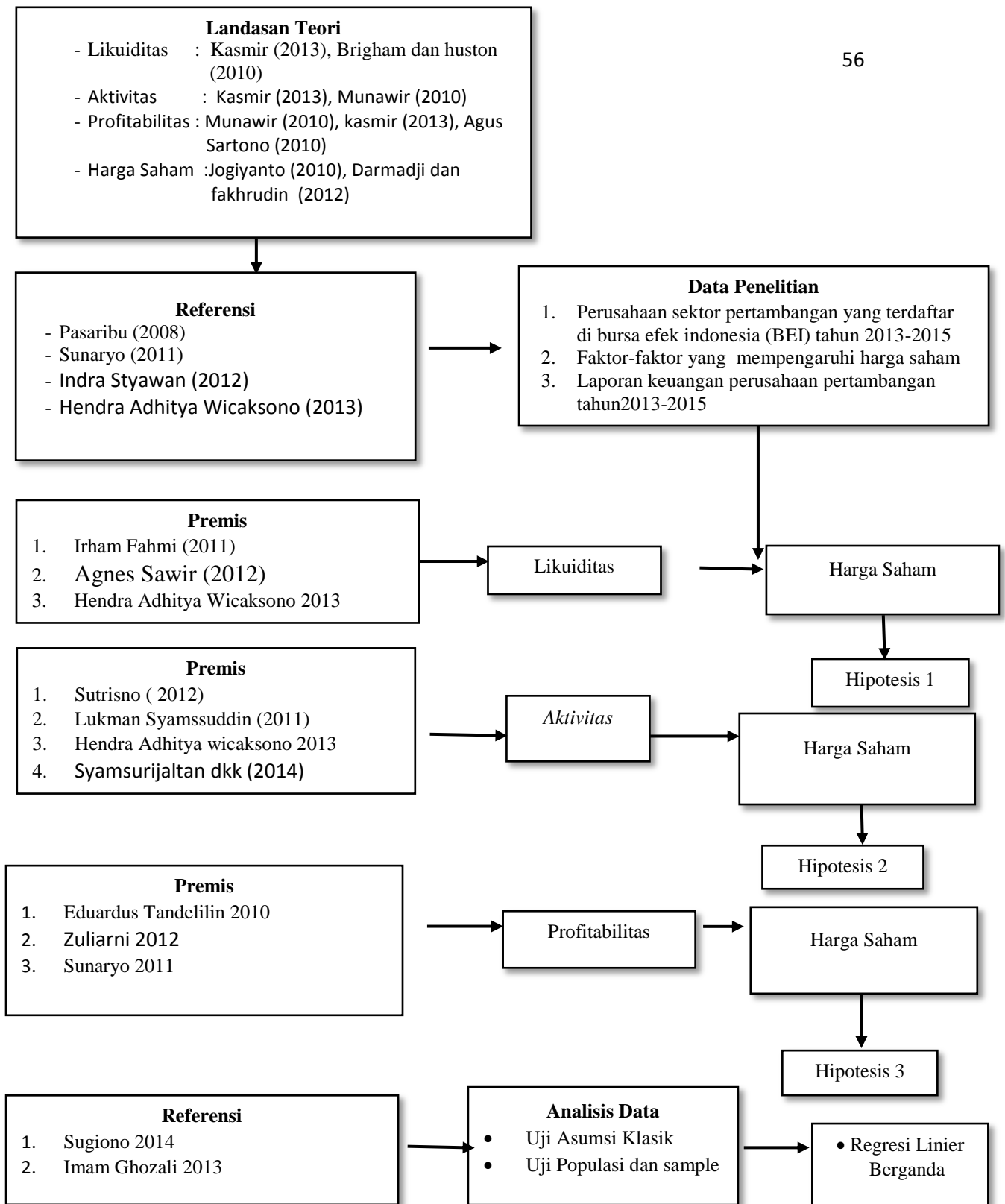
Penelitian lain yang dilakukan oleh Zuliarni Sri (2012) mengenai Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *mining and mining service* di Bursa Efek Indonesia (BEI), menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.3 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2014:42) adalah :

“ Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini akan di sampaikan paradigma penelitian yaitu sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 kerangka Pemikiran menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas serta yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
2. Aktivitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.